

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang menjalankan interaksi sosial antara satu dan yang lainnya. Dalam melaksanakan interaksi sosialnya manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Komunikasi berarti interaksi kebahasaan antara pemberi dan penerima pesan. Agar pesan yang disampaikan seseorang dapat diterima dengan baik, diperlukan keterampilan berbahasa yang baik.

Secara umum, belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran dalam berkomunikasi. Pembelajaran bahasa terdiri empat aspek yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Seluruh keterampilan ini adalah dasar pembelajaran bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia digunakan diseluruh lapisan masyarakat baik dari lapisan bawah ataupun lapisan atas. Penggunaan bahasa Indonesia sering digunakan tanpa memperhatikan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga terdapat ketidak efektifan dalam kalimat tersebut.

Pengajaran kalimat efektif termasuk salah satu pengajaran keterampilan berbahasa yang menuntut strategi yang efektif dan efisien tidak lepas dari kata-kata yang membangun. Kalimat yang digunakan harus benar-benar dikuasai dan mudah dipahami oleh pembaca dan pendengar. Memahami kalimat efektif harus melihat dari segi karakteristiknya antara lain: kesatuan, kepaduan, kelogisan, keparalelan, kehematan, dan ketepatan. Karakteristik disini maksudnya adalah sebuah keterampilan membuat pengetahuan yang dipraktekkan dan dilaksanakan berdasarkan memahami kaidah-kaidah dari kalimat efektif tersebut.

Rendahnya pemahaman siswa terhadap kalimat efektif masih sering terdengar, hal ini banyak dari segi penyampaian materi yang diajarkan. Kalimat efektif bukan lagi hal yang jarang didengar dalam bidang pendidikan, kalimat efektif sudah biasa dan sering di gunakan hanya saja penggunaannya tidak tepat di gunakan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah meningkatkan pembelajaran tentang tata kalimat, sehingga dengan tingginya penguasaan siswa tentang kalimat akan memberikan sumbangan yang positif terhadap kemampuan siswa menggunakan kalimat efektif. Namun yang menjadi masalah adalah bagaimana kontribusi penggunaan kalimat efektif terhadap kemampuan menulis paragraf eksposisi

Tarigan (2008:21) mengatakan bahwa “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.” Dalam menulis dibutuhkan keterampilan supaya tulisan yang dihasilkan bisa dinikmati oleh pembaca. Seorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis paragraf erat kaitanya dengan penguasaan kosa kata karena semakin banyak kosa kata yang dikuasai oleh seseorang maka semakin bagus kualitas bahasanya. Dengan demikian, seseorang akan lebih mudah menyusun kalimat efektif menjadi sebuah paragraf yang kompleks. Seseorang dikatakan terampil menulis paragraf apabila orang tersebut mampu mengutarakan ide-ide yang ada dalam benaknya melalui media tulis, dan orang yang membaca tulisan tersebut dapat memahami pesan yang disampaikan

Kemampuan menulis paragraf eksposisi ditujukan agar siswa mampu membentuk konsep pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan yang baru diperoleh. Siswa tidak hanya sekedar menerima pengetahuan orang lain, tetapi mampu melatih potensi kognitif dalam membangun pengetahuan yang bermakna. Siswa sulit mengkomunikasikan pengetahuannya

kedalam bentuk tulisan bahkan untuk membangun sebuah paragraf yang ditulis siswa tidak sesuai dengan tema yang diberikan. Ada juga paragraf yang hanya terdiri dari satu kalimat majemuk, bahkan masih banyak kesalahan dalam kohesi dan koherensi paragraf. Ini terjadi adanya anggapan siswa bahwa menulis paragraf adalah kegiatan yang sulit.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis termotivasi untuk penelitian dengan judul : ‘‘Pengaruh Penguasaan Kalimat Efektif Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi Oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pangaribuan Tahun Pembelajaran 2015/2016.’’

1.2 Identifikasi Masalah

Pembahasan masalah penggunaan kalimat efektif terhadap kemampuan menulis paragraf eksposisi memiliki tinjauan yang luas. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Strategi pembelajaran yang diterapkan guru kurang sesuai dengan karakteristik mata pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Siswa belum sepenuhnya menguasai kalimat efektif.
3. Kemampuan siswa menulis sebuah paragraf masih rendah.
4. Kemampuan siswa menulis paragraf eskposisi berdasarkan tema yang diberikan masih rendah.
5. Kemampuan siswa mengidentifikasi pola pengembangan paragraf eksposisi masih rendah.
6. Kemampuan siswa mengemukakan gagasan secara logis dan sistematis dalam bentuk paragraf masih rendah.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang berhubungan dengan menulis paragraf eksposisi, serta keterbatasan kemampuan peneliti untuk meneliti keseluruhan permasalahan yang ada, maka perlu dibuat pembatasan masalah. Peneliti memusatkan perhatian untuk melihat ‘‘Pengaruh Penguasaan Kalimat Efektif Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi Oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pangaribuan Tahun Pembelajaran 2015/2016.’’

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang di atas peneliti membuat rumusan terhadap hakikat masalah yang diteliti. Peneliti membuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan penguasaan kalimat efektif oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Pangaribuan Tahun Pembelajaran 2015/2016 ?
2. Bagaimana kemampuan menulis paragraf eksposisi oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Pangaribuan Tahun Pembelajaran 2015/2016 ?
3. Bagaimana pengaruh penguasaan kalimat efektif terhadap kemampuan menulis paragraf eksposisi oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Pangaribuan Tahun Pembelajaran 2015/2016 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan mengetahui tujuan penelitian maka penulis dapat mengarahkan pemikirannya serta memaparkan uraian-uraian yang baik.

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kemampuan penguasaan kalimat efektif oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Pangaribuan Tahun Pembelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa menulis paragraf eksposisi oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Pangaribuan Tahun Pembelajaran 2015/2016.

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh penguasaan kalimat efektif terhadap kemampuan menulis paragraf eksposisi oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Pangaribuan Tahun Pembelajaran 2015/2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

Manfaat Teoritis

1. Menjadi sumber informasi dan memberikan data yang akurat kepada pihak yang terkait di sekolah yang dilaksanakannya penelitian ini.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru dan calon guru bidang studi Bahasa Indonesia khususnya yang mengajar di SMA Negeri 1 Pangaribuan tentang pengaruh penguasaan kalimat efektif dalam menulis paragraf eksposisi.
3. Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih dan menentukan model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar tentang kemampuan menulis paragraf.

Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa, menambah motivasi dan semangat belajar siswa serta untuk mengaktifkan potensi kognitif melalui pengalaman-pengalaman belajar dan menghubungkannya dengan pengetahuan baru dari pembelajaran di sekolah serta pembelajaran menulis paragraf lebih bermakna dan lebih menarik.
2. Bagi guru, merupakan masukan bagi guru-guru bahasa Indonesia dalam meningkatkan keterampilan menulis paragraf eksposisi, meningkatkan kinerja guru, dan mendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran yang inovatif kreatif.

3. Bagi peneliti, mengembangkan wawasan dan pengalaman peneliti, mengaplikasi teori yang telah di dapatkan, sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian yang relevan dengan pembahasan ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoretis

Dalam penelitian ilmiah, kerangka teoretis merupakan rancangan teori yang berhubungan dengan hakikat untuk menjelaskan pengertian-pengertian yang diteliti. Beberapa perangkat teori yang relevan akan dimanfaatkan sebagai landasan pada masalah yang diteliti. Mengingat pentingnya hal tersebut, maka pada bagian ini akan dilengkapi teori-teori yang sesuai dengan masalah penelitian ini guna memperkuat dan memperjelas uraian.

Penelitian yang membahas suatu permasalahan harus didukung teori-teori dari pemikiran beberapa ahli dan penggunaan teori dalam suatu penelitian mempunyai dasar yang kuat dalam memperoleh suatu kebenaran. Maka dalam penelitian ini akan dipaparkan teori-teori yang mendukung dari variabel bebas dan variabel terikat.

2.1.1 Pengertian Kalimat

Putrayasa (2014:1) mengatakan setiap gagasan, pikiran, atau konsep yang dimiliki seseorang pada praktiknya akan dituangkan ke dalam bentuk kalimat. Kalimat yang benar dan baik harus memenuhi persyaratan gramatikal. Artinya kalimat itu harus disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku, seperti unsur-unsur penting yang harus dimiliki setiap kalimat (subjek dan predikat), memperhatikan ejaan yang disempurnakan, serta cara memilih kata (diksi) yang tepat dalam kalimat.

Kosasih (2003:44) mengatakan, “Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh berupa kelompok kata.”

Menurut Alwi (2003:311) “Kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh.”

Berdasarkan pendapat di atas maka kalimat dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan buah pikiran, perasaan atau hasrat secara utuh.

2.1.2 Pengertian Kalimat Efektif

Fuad, dkk, (2009:58) mengatakan, “Kalimat efektif adalah kalimat yang disusun secara sadar untuk mencapai daya informasi yang diinginkan oleh penulis terhadap pembacanya.”

Menurut Dalman (2014:21) “Kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki satu gagasan pokok unsur-unsurnya minimal terdiri atas subjek dan predikat atau untuk mengungkapkan gagasan penutur sehingga pendengar atau pembaca dapat memahami gagasan yang dimaksud oleh penutur serta kalimat efektif biasanya singkat, padat, jelas serta mudah dipahami.”

Kosasih (2003:72) mengatakan, “Kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi syarat-syarat, secara tepat mewakili pikiran pembicara atau penulisnya serta mengemukakan

pemahaman yang sama tepatnya antara pikiran pendengar atau pembaca dengan yang dipikirkan pembaca atau penulisnya.”

Akhadiah, dkk. (2012:116) mengatakan “Kalimat efektif adalah kalimat yang jelas dan benar akan mudah dipahami orang lain secara tepat, kalimat efektif disusun secara sadar untuk mencapai daya informasi yang diinginkan penulis terhadap pembacanya.”

Arifin dan Tasai (2010:97) mengatakan bahwa “Kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembicara atau penulis. Kalimat sangat mengutamakan keefektifan informasi sehingga kejelasan kalimat itu dapat terjamin.”

Menurut Putrayasa (2014:2) “Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan dengan tepat ditinjau dari segi diksi, struktur, dan logika.”

Finoza (2004:131) juga memberikan batasan tentang kalimat efektif yaitu kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan penulis secara tepat sehingga dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca. Efektif dalam hal ini adalah ukuran kalimat yang memiliki kemampuan menimbulkan gagasan atau pikiran pada pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mewakili pikiran penulis atau pembicara sehingga pendengar atau pembaca dapat memahami pikiran tersebut dengan mudah, jelas dan lengkap. Kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam membuat kalimat yang dapat mewakili pikiran penulisnya secara tepat dengan susunan kalimat teratur sehingga mudah untuk diketahui mana kalimat yang diterangkan dan mana kalimat yang menerangkan.

2.1.2.1 Ciri-ciri Kalimat Efektif

Untuk menghasilkan bahasa yang hidup dan segar serta mudah dipahami maka diperlukan ciri-ciri kalimat efektif dalam penyusunan kalimat dalam tulisan. Finoza (2004:172) memberikan ciri-ciri kalimat efektif yaitu: kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, ketegasan makna, kehematan kata, kecermatan penalaran, kepaduan gagasan dan kelogisan bahasa.

1. Kesepadanan

Kesepadanan adalah keseimbangan antara pikiran (gagasan) dan struktur bahasa yang dipakai. Kesepadanan kalimat ini diperlihatkan oleh kesatuan gagasan yang kompak dan kepaduan pikiran yang baik. Kalimat efektif harus memiliki unsur-unsur subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Kesepadanan gagasan tidak berarti bahwa kalimat hanya memiliki satu gagasan tunggal, bisa jadi dalam kalimat itu terdapat dua atau lebih gagasan seperti yang terdapat dalam kalimat majemuk. Kesepadanan kalimat memiliki beberapa ciri yaitu :

- a. Kalimat itu mempunyai subjek dan predikat dengan jelas.
- b. Tidak terdapat subjek yang ganda
- c. Kata penghubung intrakalimat dan antarkalimat
- d. Predikat kalimat tidak didahului oleh kata *yang*

Contoh :

- a) *Berdasarkan agenda sekretaris manajer personalia akan memberikan pengarahan kepada pegawai baru.* (dalam kalimat tidak jelas siapa yang memberikan pengarahan)
- b) *Pihak yayasan dibantu oleh bank yang memberikan kredit untuk membangun gedung sekolah baru.* (kalimat yang jelas kesatuan atau kesepadanan gagasannya)

2. Keparalelan (kesejajaran)

Keparalelan adalah kesamaan bentuk kata yang digunakan dalam kalimat itu, terdapat unsur-unsur yang sama derajatnya. Artinya, jika bentuk pertama menggunakan nomina, bentuk kedua dan seterusnya juga menggunakan nomina. Jika bentuk pertama menggunakan verba, bentuk kedua juga menggunakan verba.

Contoh :

- a) *Dalam rapat itu diputuskan tiga hal pokok, yaitu peningkatan mutu produk, memperbanyak penyiaran iklan dan pemasaran yang lebih gencar.* (kesejajaran atau paralelisme yang salah)
- b) *Dalam rapat itu diputuskan tiga hal pokok, yaitu meningkatkan mutu produk, meninggikan frekuensi iklan dan menggecarkan pemasaran.* (kesejajaran atau paralelisme yang benar)

3. Penekanan /Ketegasan (Emphasis)

Penekanan adalah upaya pemberian aksentuasi pementingan atau pemusatan perhatian pada salah satu unsur atau bagian kalimat, agar unsur kalimat yang diberi penekanan lebih mendapat perhatian dari pendengar atau pembaca.

Contoh :

- a) *Dalam pembiayaan harus ada keseimbangan antara pemerintah swasta dan negeri, keseimbangan domestik luar negeri, keseimbangan perbankan dan lembaga keuangan nonbank.* (Mengulang kata-kata yang sama)
- b) *Mencari pekerjaan di Jakarta tidak semuda yang kamu bayangkan apalagi kalau kamu tidak punya keterampilan.* (Penegasan kata keterangan)

4. Kehematan (economy)

Kehematan dalam kalimat efektif merupakan kehematan dalam pemakaian kata, frasa atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu. Kehematan menyangkut soal gramatikal dan makna kata. Kehematan tidak berarti bahwa kata yang diperlukan atau yang menambah kejelasan makna kalimat bisa dihilangkan. Beberapa yang perlu diperhatikan dalam kehematan :

- 1) Penghematan dapat dilakukan dengan cara menghilangkan pengulangan subjek

Contoh :

Pemuda itu segera mengubah rencananya setelah dia bertemu dengan pemimpin perusahaan itu. (Tidak efektif)

Pemuda itu segera mengubah rencana setelah bertemu dengan pemimpin perusahaan itu. (Efektif)

- 2) Penghematan dapat dilakukan dengan cara menghindari pemakaian superordinat pada hiponimi kata.

Contoh :

Di mana engkau menangkap burung cendrawasi itu. (Tidak efektif)

Di mana engkau menangkap cendrawasi itu. (Efektif)

Kata cendrawasi sudah mencakupi kata burung.

- 3) Penghematan dapat dilakukan dengan cara menghindari kesinoniman dalam satu kalimat.

Contoh:

Dia hanya membawa badanya saja. (Tidak efektif)

Dia hanya membawa badanya. (Efektif)

Kata *hanya* bersinonim dengan kata *saja*.

- 4) Penghematan dapat dilakukan dengan cara tidak menjamakkan kata-kata yang berbentuk jamak.

Contoh :

Para tamu-tamu, para hadirin, beberapa orang-orang. (Tidak efektif)

Para tamu, hadirin, beberapa orang. (Efektif)

5. Kevariasian (Variety)

Kevariasian adalah aneka ragam bentuk-bentuk kalimat yang dapat menarik perhatian pembaca terhadap tulisan. Ciri kevariasian akan diperoleh jika kalimat yang satu dibandingkan dengan kalimat yang lain. Kevariasian kalimat terdiri atas: variasi dalam pembukaan kalimat, variasi dalam pola kalimat, variasi dalam jenis kalimat, variasi bentuk aktif-pasif.

Contoh :

a) *Manajer saya memang orangnya pintar. Dia juga bekerja dengan dedikasi yang tinggi terhadap perusahaannya. Walaupun demikian, dia tetap konsisten terhadap kata-katanya sendiri.* (Variasi kalimat penggunaan kata walaupun, demikian yang tepat dalam kalimat)

b) *Sebetulnya tugas mahasiswa itu dapat diselesaikan sesuai jadwal bila mereka dapat mengtur waktu.* (Variasi kalimat yang dimulai dengan kata-kata modal sebetulnya)

6. Kepaduan

Kepaduan adalah pernyataan dalam kalimat sehingga informasi yang disampaikan tidak terpecah-pecah. Kalimat yang padu tidak bertele-tele dan tidak mencerminkan cara berpikir

yang tidak simetris. Koherensi terjadi pembentukan kalimat frasa, klausa, tanda baca, dan fungsi sintaksis (S-P-O-Pel-Ket).

Contoh :

- a) *Kepada setiap pengemudi mobil harus memiliki surat izin mengemudi* (tidak mempunyai subjek yang jelas)
- b) *Setiap pengemudi mobil harus memiliki surat izin mengemudi.* (Struktur kalimat yang koheren dan subjek yang jelas)

2.1.2.2 Faktor Penyebab Ketidakefektifan Kalimat

Untuk menyusun kalimat efektif hendak menggunakan kata yang tepat memenuhi isoformisme, yaitu kesamaan makna. Menurut Putrayasa (2014:101) ketidakefektifan kalimat dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Kontaminasi atau kerancuan

Kontaminasi adalah gejala bahasa yang rancu atau bahasa yang kacau. Dua yang masing-masing berdiri sendiri disatukan dalam satu rangkaian baru yang tidak berpasangan atau berpadananahasa. Gejala kontaminasi bahasa dibedakan menjadi tiga yaitu: kontaminasi kalimat, kontaminasi susunan kata, kontaminasi bentukan kata.

2. Pleonasme

Pleonasme adalah pemakaian kata yang berlebihan, penggunaan unsur pleonasme karena ketidakketahuan pemakai bahasa itu sendiri. Gejala pleonasme timbul karena adanya: pembicara tidak sadar terhadap yang diucapkan memiliki sifat yang berlebihan, dibuat bukan karena tidak sengaja melainkan karena tidak tahu kata yang digunakan

berlebihan, dibuat dengan sengaja sebagai salah satu bentuk gaya bahasa untuk memberikan tekanan arti.

3. Ambiguitas atau Keambiguan

Kalimat yang memenuhi ketentuan tata bahasa, tetapi masih menimbulkan tafsiran ganda.

4. Ketidakjelasan Unsur Inti Kalimat

Unsur kalimat harus memiliki dua hal yaitu subjek dan predikat

5. Kemubaziran Preposisi dan Kata

Penggunaan preposisi sering mengakibatkan ketidakefektifan kalimat, kata yang kehadirannya tidak diperlukan.

6. Kesalahan Nalar

Nalar adalah aktivitas yang memungkinkan seseorang berpikir logis, masuk akal dan dapat diterima oleh orang lain

7. Ketidaktepatan Bentuk Kata

Ketidaktepatan bentuk kata mengakibatkan salah pembuatan arti, atau bunyi bahasa yang berbeda menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.

8. Ketidaktepatan Makna Kata

Ketidaktepatan makna kata penyebab ketidakefektifan kalimat, hubungan kata dengan maknanya.

9. Pengaruh Bahasa Daerah

Kata-kata bahasa daerah diserap ke dalam bahasa Indonesia, hal ini tidak masalah melainkan bahasa daerah yang tidak berterima dengan bahasa Indonesia sehingga informasi yang disampaikan menjadi tidak efektif.

10. Pengaruh Bahasa Asing

Pengaruh bahasa asing memperkaya khasanah bahasa Indonesia, tetapi dapat mengganggu kaidah tata bahasa Indonesia sehingga menimbulkan ketidakefektifan kalimat.

2.1.3 Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi

2.1.3.1 Pengertian Menulis

Ningsih, dkk. (2007:121) mengatakan, “Menulis adalah kegiatan menyusun serta merangkaikan kalimat sedemikian rupa agar pesan, informasi serta maksud yang terkandung dalam pikiran, gagasan, dan pendapat penulis dapat tersampaikan dengan baik.”

Marwoto (1987:19) mengatakan, “Menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa.”

Gie (2002:3) mengatakan, “Menulis atau mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca.”

Menurut Sumarjo dalam Komaidi (2011:5) “Menulis merupakan suatu poses melahirkan tulisan yang berisi gagasan.”

Dalman (2014:3) mengatakan, “Menulis adalah suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.” Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca.

Tarigan (2008:21) mengatakan, “Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang tersebut.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang, tanda, tulisan yang mengandung makna. Dalam menulis terdapat kegiatan merangkai, menyusun, atau dapat melukiskan suatu lambang, tanda, tulisan yang berupa huruf yang membentuk kata, kumpulan kata membentuk kelompok kata atau kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana karangan yang utuh dan bermakna.

2.1.3.2 Tujuan Menulis

Tujuan menulis sangat penting, seseorang sebelum memulai menulis harus mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri, mengapa menulis? untuk apa tulisan itu. Penulis bertujuan agar tulisannya dibaca orang lain dan sekaligus mendapat respon atau jawaban dari pembaca. Menurut Semi (1990:19) tujuan menulis adalah sebagai berikut :

1. Meyakinkan orang lain agar setuju atau sependapat dengan tulisannya.
2. Menceritakan kejadian, yaitu memberikan informasi tentang sesuatu yang berlangsung disuatu tempat pada suatu waktu.
3. Memberikan arahan/petunjuk, yaitu memberikan petunjuk kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu.
4. Menjelaskan sesuatu, yaitu memberikan uraian atau penjelasan tentang sesuatu hal yang harus diketahui oleh orang lain.

2.1.3.3 Pengertian Paragraf

Arifin dan Tasai (2010:115) mengatakan, “Paragraf adalah sebuah kalimat yang membicarakan suatu gagasan atau topik. Kalimat dalam paragraf memperlihatkan kesatuan pikiran atau mempunyai keterkaitan dalam membentuk gagasan atau topik tersebut.”

Menurut Kosasih (2003:22) “Paragraf merupakan bagian dari kerangka (tertulis) atau bagian dari tuturan. Sebuah paragraf ditandai oleh suatu kesatuan gagasan yang lebih tinggi atau lebih luas dari pada kalimat. Kalimat-kalimat itu saling bertalian untuk mengungkapkan sebuah gagasan tertentu.”

Kuntarto (2008 :153) mengatakan, “Paragraf adalah bagian karangan yang terdiri atas beberapa kalimat yang berkaitan utuh dan padu serta membentuk satu kesatuan pikiran.”

Dalman (2014:53) mengatakan, “Paragraf adalah rangkaian dari beberapa kalimat dan harus memiliki kesatuan gagasan yang diungkapkan sehingga pembacanya mudah memahami maksud dari tulisan atau informasi yang ada.”

Menurut Akhadiah, dkk. (2012:144) “Paragraf adalah inti penuangan buah pikiran terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenal, kalimat utama (topik), kalimat penjelas sampai pada kalimat penutup.”

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa paragraf adalah inti penuangan buah pikiran atau ide pokok serta beberapa ide penjelas dalam sebuah karangan yang terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut sehingga membentuk satu kesatuan gagasan yang utuh, paragraf dapat juga dikatakan karangan pendek (singkat).

2.1.3.4 Ciri-ciri Paragraf

Paragraf yang baik harus memiliki bahasa yang baku, teratur serta dapat di pahami oleh pembaca. Ningsih, dkk. (2007:100) mengatakan ciri-ciri paragraf adalah sebagai berikut :

1. Kalimat pertama bertakut atau menjorok ke dalam lima ketukan (spasi) untuk jenis karangan biasa misalnya makalah, skripsi.

2. Karangan berbentuk lurus tidak bertakuk (*block style*) ditandai dengan jarak spasi mernggang, satu lebih banyak dari pada jarak antara baris lainnya.
3. Paragraf menggunakan pikiran utama (gagasan utama) yang dinyatakan dalam kalimat topik
4. Setip paragraf menggunakan sebuah kalimat topik dan selebihnya merupakan kalimat pengembang yang berfungsi menjelaskan, menguraikan atau menerangkan pikiran utama yang ada dalam kalimat topik.
5. Paragraf menggunakan pikiran penjelas (gagasan penjelas) yang dinyatakan dalam kalimat penjelas. Kalimat itu berisi pokok-pokok kalimat topik.

2.1.3.5 Fungsi Paragraf

Paragraf mempunyai fungsi yang penting dalam karangan, dengan paragraf pengarang dapat mengekspresikan keseluruhan gagasan secara utuh, runtut, lengkap, menyatu, serta sempurna sehingga mengandung makna atau arti serta lebih mudah dipahami oleh pembaca sesuai keinginan penulis. Menurut Akhadiyah, dkk. (2012:144) fungsi paragraf adalah sebagai berikut :

1. Memudahkan pengembangan topik karangan ke dalam satuan-satuan unit pikiran yang lebih kecil
2. Mengekspresikan gagasan tertulis dengan memberi bentuk suatu pikiran dan perasaan ke dalam serangkaian kalimat yang tersusun secara logis dalam suatu kesatuan.
3. Menandai peralihan (pergantian) gagasan baru bagi karangan yang terdiri atas beberapa paragraf
4. Memudahkan pengorganisasian gagasan bagi penulis dan memudahkan pemahaman bagi pembaca

5. Memudahkan pengembangan topik karangan ke dalam satuan-satuan unit pikiran yang lebih kecil.

2.1.3.6 Syarat-syarat Paragraf yang Baik

Kuntarto (2008:154) mengatakan paragraf yang baik harus memenuhi tiga kriteria, yaitu kepaduan paragraf, kesatuan paragraf, dan kelengkapan paragraf.

Mustakim (1994:115) Syarat paragraf yang baik hendaknya memenuhi dua kriteria atau persyaratan yaitu, kesatuan (kohesi) dan kepaduan (koheren).

Sedangkan menurut Fuad, dkk. (2009:117) syarat paragraf yang baik harus memiliki unsur pertama, kepaduan bentuk gramatikal (*cohesion in form*) seperti penggunaan kata transisi, penggunaan pronominal, penggunaan repetisi, penggunaan sinonimi, dan penggunaan elipsasi. Unsur yang kedua adalah kepaduan makna (*Coherence in meaning*) seperti kekokohan kalimat penjelas, kelogisan urutan peristiwa, waktu, ruang, dan proses.

Menurut Akhadiah, dkk. (2012:148) dalam menyusun paragraf yang baik harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Kesatuan

Tiap paragraf hanya mengandung satu gagasan atau satu topik untuk mengembangkan topik tersebut. Paragraf hanya mengandung satu gagasan pokok atau topik, paragraf mempunyai kesatuan jika kalimat-kalimat dalam paragraf itu tidak terlepas dari topiknya atau relevan dengan topik.

Contoh:

Barack Obama (2008), dalam bukunya yang berjudul *Change we can believe in* menjabarkan dengan rinci visi dan rencana besarnya untuk memperbaharui *American Dream*, impian dan janji Amerika. Obama mampu meyakinkan bahwa dialah pemimpin

yang dapat menyatukan Amerika Serikat, menjawab tantangan besar yang dihadapi Amerika Serikat, dan bagaimana menggerakkan Amerika Serikat ke depan. Ia menumbuhkan harapan akan perubahan apa yang di inginkan bagi Amerika Serikat. Agenda Obama dapat di rangkum dalam empat agenda besar. *Reviving our economy* intinya berisi bagaimana memperkuat kelas menengah Amerika Serikat Emergency Economic Plan.' menjamin keamanan dan peluang bagi semua keluarga Amerika Serikat. (Gagasan pokok atau tema paragraf di atas adalah meningkatkan kesejahteraan dan mempertahankan eksistensinya.

2. Kepaduan Makna (Koheren) dan Kepaduan Bentuk (Kohesif)

Jika kepaduan makna berhubungan dengan isi, maka kepaduan bentuk berkaitan dengan kata-kata. Paragraf mengemukakan satu gagasan yang utama. Kekohesifan sebuah paragraf dapat ditandai oleh:

- a. Hubungan penunjukan yang ditandai oleh kata-kata *itu, ini, tersebut berikut, tadi*
- b. Hubungan pergantian ditunjukkan oleh kata-kata *saya, kami, kita, engkau, anda, mereka, ia, bentuk ini, itu*, dan sejenisnya dapat berfungsi sebagai penanda hubungan penggantian.
- c. Hubungan pelepasan, ditandai oleh penggunaan kata *sebagian, seluruhnya*.
- d. Hubungan perangkaian ditandai oleh kata *dan lalu, kemudian, akan tetapi, sementara, selain itu, jadi, akhirnya, namun demikian*.
- e. Hubungan leksikal ditandai dengan oleh pemanfaatan pengulangan kata *sinonim, atau hiponim*.

Dalman (2014:48) menjelaskan syarat paragraf yang baik adalah sebagai berikut :

- a. Persyaratan kesatuan dan keutuhan

- b. Persyaratan pengembangan
- c. Persyaratan kepaduan atau koherensi
- d. Persyaratan kekompakan atau kohesi.

Dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa syarat paragraf yang baik adalah sebuah paragraf hendaknya memenuhi syarat kesatuan (kohesi), dan kepaduan (koherensi). Kesatuan dalam sebuah paragraf hanya memiliki satu gagasan utama atau kalimat utama, sedangkan kepaduan adalah dalam sebuah paragraf hendaknya memperlihatkan hubungan antarkalimat yang mendukung kalimat utama atau gagasan pokok.

2.1.3.7 Pola Pengembangan Paragraf

Pengembangan paragraf bergantung pada keluasan pandangan atau pengalaman penulis serta yang ditulis sendiri. Pola pengembangan paragraf adalah bentuk pengembangan kalimat topik ke dalam kalimat-kalimat penjelas atau kalimat-kalimat pengembang. Pengembangan paragraf mencakup dua persoalan utama yakni: Kemampuan merinci gagasan utama paragraf ke dalam gagasan penjelas, serta kemampuan mengurutkan gagasan penjelas ke dalam urutan yang teratur. Menurut Kosasih (2003:28) pola pengembangan paragraf adalah sebagai berikut :

- a. Pola pengembangan paragraf deskripsi adalah jenis paragraf yang menggambarkan sesuatu dengan jelas dan terperinci. Pola pengembangan deskripsi meliputi pola pengembangan spasial dan pola sudut pandang.
- b. Pola pengembangan paragraf eksposisi adalah jenis paragraf yang memaparkan atau menerangkan suatu hal atau objek. Eksposisi menggunakan contoh, grafik, serta berbagai bentuk fakta dan data lainnya. Pola pengembangan eksposisi meliputi pola pengembangan proses, ilustrasi, sebab akibat.

- c. Pola pengembangan paragraf narasi yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian sedemikian rupa sehingga pembaca seolah-olah mengalami kejadian itu sendiri.
- d. Pola pengembangan paragraf argumentasi (alasan) adalah pemberian alasan yang kuat dan memberikan alasan. Paragraf argumentasi mengemukakan alasan, contoh, serta bukti-bukti yang kuat dan meyakinkan yang digunakan oleh penulis untuk mempengaruhi pembaca agar menyetujui pendapat, sikap, atau keyakinan.

2.1.3.8 Jenis – jenis Paragraf

Paragraf merupakan bagian dari karangan tertulis atau bagian dari tuturan sebuah paragraf ditandai oleh suatu kesatuan gagasan yang lebih tinggi atau lebih luas dari pada kalimat. Menurut Arifin dan Tasai (2010:122) berdasarkan fungsinya paragraf dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu :

1. Paragraf Pengantar

Paragraf pengantar atau pembuka adalah suatu jenis paragraf yang berfungsi untuk mengantarkan pembaca pada pokok-pokok persoalan yang akan dikemukakan. Paragraf pengantar harus menarik perhatian atau minat pembaca.

2. Paragraf Pengembang

Paragraf pengembang merupakan paragraf yang terletak antara paragraf pengantar dengan paragraf penutup. Fungsi paragraf pengembang untuk mengembangkan pokok persoalan yang telah ditentukan.

3. Paragraf Penutup

Paragraf penutup merupakan paragraf yang mengakhiri karangan, paragraf penutup terletak pada bagian akhir kalimat.

Menurut Dalman (2014:66) berdasarkan struktur informasinya atau letak pikiran utama paragraf dapat dibedakan menjadi :

1. Paragraf Deduktif

Paragraf deduktif adalah suatu jenis paragraf yang menampilkan kalimat utama atau kalimat topik yang terletak pada awal paragraf, kemudian diikuti oleh kalimat-kalimat lainnya sebagai pengembang.

Contoh :

Semangat serta kesungguhan hati guru dalam mengajar dirasakan makin pudar karena kesejahteraan terabaikan. Imbalan yang mereka terima rendah. Gaji mereka sering terlambat dan banyak potongan untuk keperluan yang tidak jelas.

2. Paragraf Induktif

Paragraf Induktif adalah kalimat utama atau kalimat topik paragraf berada di akhir paragraf. Mula-mula dikemukakan fakta-fakta ataupun uraian-uraian.

Contoh:

Siswa yang berprestasi tinggi cukup banyak dan dapat di temukan di mana-mana saja. Tidak sedikit diantara mereka yang memerhatikan dan peduli dengan keadaan lingkungan. *Tampaknya, masa depan generasi penerus masih dapat diharapkan.*

3. Paragraf Desuktif-Induktif

Paragraf deduktif dan induktif disebut juga paragraf campuran, yaitu paragraf yang kalimat utamanya berada diawal dan diakhir paragraf. Dalam paragraf deduktif-induktif

kalimat topik hanya terdiri satu yaitu di awal paragraf. Sedangkan kalimat topik yang terletak diakhir paragraf berfungsi sebagai penegas.

Contoh :

Belajar pada hakikatnya berlangsung sepanjang hayat. Pada usia 6-12 tahun anak mulai bersekolah disekolah dasar. Setelah menyelesaikan sekolahnya, dia masih terus belajar, setidaknya belajar memecahkan masalah. Proses itu berlangsung terus sampai tua. Pendek kata, belajar itu tidak mengenal batas usia. *Pendek kata, belajar itu tidak mengenal batas usia.* (Kalimat campuran utama-akhir).

2.1.3.9 Pengertian Paragraf Eksposisi

Kosasih (2003:30) mengatakan, “Paragraf eksposisi adalah paragraf yang memaparkan atau menerangkan suatu hal atau objek.”

Menurut Akhadiah, dkk. (2012:45) “Paragraf eksposisi adalah pemaparan suatu corak karangan yang menerangkan atau menginformasikan sesuatu hal yang memperluas pandangan, wawasan atau pengetahuan pembaca.”

Suparno (2007:5-29) mengatakan, “Eksposisi adalah karangan yang bertujuan untuk memberitahukan, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu.”

Kuncoro (2009:72) mengatakan “Eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan.”

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa paragraf eksposisi adalah paragraf yang menjelaskan atau memaparkan pendapat, gagasan, keyakinan yang memerlukan fakta yang diperkuat dengan angka, statistik, peta dan grafik, tetapi tidak bersifat mempengaruhi pembaca. Tujuannya untuk menyapaikan informasi tertentu dan untuk menambah wawasan

pembaca. Paragraf eksposisi dapat berisi konsep-konsep logika yang harus diikuti oleh penerima pesan.

2.1.3.10 Ciri-ciri Eksposisi

Setiap karangan memiliki unsur kebahasaan yang membedakannya dengan yang lain serta unsur dan fungsi yang berbeda-beda. Menurut Dalman (2014:120) ciri-ciri paragraf eksposisi adalah:

1. Eksposisi menjelaskan dan menerangkan sehingga pembaca memperoleh informasi yang sejelas-jelasnya.
2. Paragraf eksposisi dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti; apakah itu? dari mana asalnya?
3. Menginformasikan/menceritakan sesuatu yang tidak bisa dicapai oleh alat indera.
4. Eksposisi pada umumnya menggunakan contoh, grafik untuk menjelaskan sesuatu yang akan dikemukakan.
5. Penutup pada akhir eksposisi biasanya menegaskan lagi dari sesuatu yang telah diuraikan sebelumnya.

Menurut Mariskan (1992:150) ciri-ciri eksposisi adalah sebagai berikut :

1. Paparan itu berisi pendapat, gagasan, dan keyakinan
2. Menjawab pertanyaan tentang apa, mengapa, kapan, dan bagaimana
3. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa yang informatif dengan kata-kata yang denotatif.
4. Paparan menggali sumber ide dari pengalaman, pengamatan, dan penelitian, serta sikap dan keyakinan.

5. Paparan memerlukan fakta yang diperlukan dengan angka, statistik, peta, grafik.
6. Penutup paparan berisi penegasan.

Sedangkan menurut Suhartono (2005:28) ciri-ciri eksposisi adalah sebagai berikut:

1. Tidak bertujuan untuk mempengaruhi pembaca
2. Menjelaskan, menerangkan, serta menguraikan suatu pokok pikiran
3. Memperluas pendapat/pengetahuan pembaca terhadap pokok pikiran

yang dibaca.

2.1.3.11 Tujuan Eksposisi

Eksposisi merupakan karangan yang bertujuan untuk menginformasikan tentang sesuatu atau menerangkan suatu topik kepada pembaca dengan tujuan memberikan informasi sehingga memperluas pengetahuan pembaca. Untuk memahaminya, pembaca perlu proses berpikir dan melibatkan pengetahuan. Berdasarkan hal tersebut tujuan ekposisi menurut Eti dalam Dalman 2014 adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi atau keterangan yang sejelas-jelasnya tentang objek, meskipun pembaca belum pernah mengalami atau mengamati sendiri, tanpa memaksa orang lain untuk menerima gagasan atau informasi.
2. Memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu.
3. Menyajikan fakta atau gagasan yang disusun sebaik-baiknya, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.
4. Digunakan untuk menjelaskan hakikat sesuatu, memberikan petunjuk mencapai/ mengerjakan sesuatu, menguraikan proses dan menerangkan pertalian antara satu hal dengan hal yang lain.

Sedangkan menurut Dalman, (2014:135) tujuan eksposisi adalah menambahkan pengetahuan dan wawasan pembaca, tidak untuk mempengaruhi pembaca. Dalam hal ini penulis bereksperimen dengan hal yang baru dibacanya dan akan mengaplikasikanya.

2.1.3.12 Jenis Paragraf Eksposisi

Jenis paragraf eksposisi masih berkaitan dengan pola bentuk pengembangan atau pembagian eksposisi. Dalman (2014:121) jenis-jenis paragraf eksposisi yaitu :

1. Eksposisi Proses

Proses merupakan suatu urutan dari tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu atau perurutan dari suatu kejadian atau peristiwa.

Contoh :

Pohon anggur disamping buahnya yang digunakan untuk pembuatan minuman, daunnya pun dapat digunakan sebagai bahan pembersih wajah. Caranya, ambillah daun anggur secukupnya. Lalu, tumbuk sampai halus. Masaklah hasil tumbukan itu dengan air secukupnya dan tunggu sampai mendidih. Setelah itu, ramuan tersebut kita dinginkan dan setelah dingin baru kita gunakan untuk membersihkan wajah. Maka kulit akan berseri dan cerah sepanjang hari.

2. Eksposisi Klasifikasi

Paragraf eksposisi klasifikasi di kembangkan berdasarkan suatu kategori umum (*general class*) dipandang dari sudut tertentu. Suatu kategori yang umum diikuti dengan penjelasan yang berupa bagian atau anggota yang bersifat subordinatif.

Contoh :

Pemerintah akan memberikan bantuan pembangunan rumah atau bangunan kepada korban gempa. Bantuan pembangunan rumah atau bangunan tersebut disesuaikan dengan

tingkat kerusakannya. Warga yang rumahnya rusak ringan mendapat bantuan sekitar 10 juta. Warga yang rumahnya rusak sedang mendapat bantuan sekitar 20 juta. Warga yang rumahnya rusak berat mendapat bantuan sekitar 30 juta. Calon penerima bantuan tersebut ditentukan oleh aparat desa setempat dengan pengawasan dari pihak Lembaga Swadaya Masyarakat.

3. Eksposisi Ilustrasi

Paragraf ilustrasi pengembangannya menggunakan gambaran sederhana atau bentuk konkret dari suatu ide. Mengilustrasikan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang memiliki kesamaan atau kemiripan sifat. Biasanya menggunakan frase penghubung “seperti ilustrasi berikut ini, dapat diilustrasikan seperti.

Contoh :

Dalam tubuh manusia terdapat aktivitas seperti pada mesin mobil. Tubuh manusia dapat mengubah energi kimiawi yang terkandung dalam bahan–bahan bakarnya yakni makanan yang ditelan menjadi energi panas dan energi mekanis. Nasi yang anda makan akan dibakar dalam tubuh sebagaimana bensin dibakar dalam silinder mesin mobil. Sebagian dari energi kimiawi yang disediakan oleh nasi itu diubah menjadi energi panas yang membuat tubuh tetap hangat. Sebagian lagi berubah menjadi energi mekanis yang memungkinkan otot-otot dapat memompa darah dalam tubuh atau menggerakkan dada pada waktu bernapas.

4. Eksposisi Analisis

Paragraf eksposisi Analisis proses memisah-misahkan suatu masalah dari suatu gagasan utama menjadi beberapa subbagian, kemudian masing-masing dikembangkan secara berurutan. Dalam menyusun paragraph ini, penulis dapat melakukan analisis yang

didasarkan pada sebuah prinsip. Namun, perlu diperhatikan bahwa prinsip yang digunakan tidak boleh berubah-ubah.

Contoh :

Manusia purba memiliki ukuran otak 1200 sampai 1400 kubik sentimeter, yang melebihi rentang pada manusia modern. Manusia purba dibedakan dari manusia modern anatomis dari tengkoraknya yang tebal, tonjolan bubung alis dan tidak menonjolnya dagu.

5. Eksposisi perbandingan

Penulis menerangkan ide dalam kalimat utama dengan cara membandingkannya dengan hal lain.

Contoh :

Tinju bukanlah jenis olahraga yang banyak peminatnya, yang banyak adalah penggemarnya.

Berbeda dengan olahraga jalan kaki. Peminatnya banyak, penggemarnya sedikit. Tidak ada orang yang menonton orang lain berjalan kaki.

6. Eksposisi pertentangan

Berisi pertentangan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain. Frase penghubung yang biasa digunakan adalah *akan tetapi, meskipun begitu, sebaliknya*.

Contoh :

Orang yang gemar bersepeda umumnya orang yang suka pada alam. Sebaliknya, orang yang tak pernah bersepeda kebanyakan orang kota yang ke mana-mana terbiasa naik mobil nyaman. Mereka akan menggerutu jika menemui jalan sempit di desa-desa.

7. Eksposisi berita

Berisi pemberitaan mengenai suatu kejadian. Jenis ini banyak ditemukan pada surat kabar.

Contoh :

Para pedagang daging sapi di pasar-pasar tradisional mengeluhkan dampak pemberitaan mengenai impor daging ilegal. Sebab, hampir seminggu terakhir mereka kehilangan pembeli sampai 70 persen. Sebaliknya, permintaan terhadap daging ayam dan telur kini melejit sehingga harganya meningkat.

2.1.3.13 Langkah-langkah Menulis Eksposisi

Pada dasarnya, setiap jenis karangan memiliki langkah-langkah yang tidak jauh berbeda dan bahkan sama. Jadi, yang berbeda adalah penyampaian isi tujuannya. Adapun langkah-langkah dalam menulis eksposisi adalah sebagai berikut :

1. Menentukan topik atau tema
2. Menentukan tujuan
3. Mendapatkan data yang sesuai dengan topik
4. Membuat kerangka karangan
5. Mengembangkan kerangka menjadi karangan eksposisi/paragraf eksposisi.

2.2 Kerangka Konseptual

Setelah membicarakan kerangka teoretis berikut dijelaskan kerangka konseptual. Tujuannya untuk menghindari kesalahan arti dan istilah-istilah yang tertera pada judul penelitian ini.

Penguasaan kalimat efektif adalah menguasai azas-azas atau hukum tentang tulisan yang berisi serangkaian kalimat yang menyampaikan pesan,

Paragraf eksposisi merupakan karangan yang memaparkan, menjelaskan, menguraikan suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pandangan dan pengetahuan seseorang. Pola pengembangan paragraf eksposisi dibagi menjadi enam bagian eksposisi proses, klasifikasi, ilustrasi, analisis, perbandingan, berita dan pertentangan. Diantara ke enam tersebut yang menjadi objek kajian adalah eksposisi ilustrasi (contoh). Eksposisi perbandingan adalah karangan yang menjelaskan suatu cara untuk menunjukkan kesamaan atau perbedaan antara dua objek atau lebih yang menggunakan dasar-dasar tertentu. Eksposisi klasifikasi adalah paragraf yang menjelaskan cara yang dilakukan menempatkan benda unsur dalam suatu sistem kelas sehingga jelas hubungan. Eksposisi ilustrasi atau eksposisi contoh adalah paragraf yang menggunakan gambaran atau penjabar khusus atau suatu prinsip umum atau gagasan umum. Kategori penilaian paragraf eksposisi hendaknya meliputi: kualitas dan ruang lingkup, organisasi dan penyajian isi, gaya dan bentuk bahasa, mekanik tata bahasa ejaan tanda baca, keterampilan tulisan dan kebersihan, dan respon efektif guru terhadap karya tulis.

Dalam penelitian ini ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan siswa, yaitu siswa memahami pengertian kalimat efektif serta paragraf, mengetahui kalimat yang baik, mengetahui jenis-jenis paragraf eksposisi. Mengetahui teknik menulis eksposisi dengan menggunakan kalimat yang efektif. Kemudian secara individu siswa menulis paragraf eksposisi berdasarkan jenis paragraf ilustrasi (contoh) paragraf yang dituliskan dapat dari pengalaman atau hal-hal yang pernah disaksikan untuk di jadikan sebagai paragraf ilustrasi. Oleh karena itu kemampuan siswa dalam menulis paragraf eksposisi dapat meningkatkan keterampilan berbahasa karena segala yang siswa alami atau dilihat akan di tuangkan dalam tulisannya sendiri.

2.3 Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesimpangsiuran dalam memaknai variabel penelitian ini, perlu mendefinisikan istilah-istilah kunci penelitian yang tertuang dalam Judul “Pengaruh Penguasaan Kalimat Efektif Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi Oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pangaribuan Tahun Pembelajaran 2015/2016.”

1. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari suatu yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.
2. Penguasaan merupakan pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan dan kepandaian.
3. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh.
4. Kalimat efektif adalah kalimat yang secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis.
5. Menulis adalah menurunkan atau menuliskan lambang-lambang atau grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga pembaca dapat membaca lambang-lambang.
6. Paragraf adalah inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan yang terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut. Paragraf dapat juga dikatakan karangan pendek (singkat).
7. Eksposisi adalah menjelaskan atau memaparkan pendapat, gagasan, keyakinan yang memerlukan fakta yang diperkuat dengan angka, statistik, peta dan grafik, tetapi tidak bersifat mempengaruhi pembaca. Tujuannya untuk menyapaikan informasi tertentu dan untuk menambah wawasan pembaca.

8. Siswa adalah sebagai objek penelitian yang duduk dibangku kelas X SMA Negeri 1 Pangaribuan.
9. Kelas X-2 adalah objek yang akan diteliti.
10. Tahun Pembelajaran 2015/2016 adalah tahun ajaran penelitian dilakukan.
11. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan yang dimiliki oleh seseorang.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban yang bersifat untuk tingkah laku, kejadian dan peristiwa yang sudah atau akan terjadi. Untuk menguji kebenaran sebuah hipotesis digunakan pengujian hipotesis atau pengetasan hipotesis (Darmadi, 2011:43)

Dengan demikian hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara penguasaan kalimat efektif terhadap kemampuan menulis paragraf eksposisi oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Pangaribuan Tahun Pembelajaran 2015/2016.

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara penguasaan kalimat efektif terhadap kemampuan menulis paragraf eksposisi oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Pangaribuan Tahun Pembelajaran 2015/2016.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan kunci untuk mengetahui hasil dari pada penelitian, oleh karena itu baik kualitas hasil penelitian sangatlah banyak ditentukan oleh ketepatan dalam memilih metode penelitian metode yang memungkinkan terjawabnya masalah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif jenis analisis statistik korelasional. Metode deskriptif korelasional adalah metode yang penelitian sistematis logis dan terarah melakukan percobaan terhadap kelompok yang dikenakan perlakuan. Selain hal tersebut teori yang digunakan dalam penelitian itu sudah jelas dan tinggal mengujinya kembali sehingga dapat dibuktikan dengan pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2009:16).

Metode deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian, deskriptif tidak diarahkan untuk menguji hipotesis, melainkan penelitian deskriptif bertujuan untuk melukiskan variabel atau kondisi ‘‘apa yang ada’’ dalam suatu situasi (Furchan, 1982:415).

3.2 Lokasi dan waktu penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pangaribuan pada Tahun Pembelajaran 2015/2016. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena jumlah siswanya yang mencukupi untuk penelitian, sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian tentang permasalahan yang diteliti.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pembelajaran 2015/2016.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah kumpulan dari nilai-nilai pengukuran tentang suatu sifat yang akan dipelajari agar dapat menarik kesimpulan tentang sifat itu. Dari defenisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pangaribuan Tahun Pembelajaran 2015/2016 yang berjumlah 149 orang dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 3.1

NO	Kelas	Jumlah Siswa
1	X-1	31 Orang
2	X-2	30 Orang
3	X-3	30 Orang
4	X-4	29 Orang
5	X-5	29 Orang
Jumlah		149 Orang

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang digunakan untuk mewakili penelitian. Untuk menentukan sampel yang akan diteliti, peneliti berpedoman pada pendapat Arikunto (2011:120) mengatakan bahwa ‘‘Untuk hanya sekedar encer-encer maka apabila sampelnya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sebagai sampel penelitiannya yang merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10 % sampai 15% atau lebih.’’

Berdasarkan hal tersebut, sampel penelitin yang diambil sebanyak 20% dari jumlah populasi 149 orang adalah 30 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster sampling*.

Langkah-langkah dalam pengambilan sampel secara *cluster sampling* adalah :

1. Potongan-potongan kertas sebanyak lima sesuai dengan jumlah kelas atau jumlah populasi kelas.
2. Menuliskan nama kelas pada setiap potongan kertas tersebut mulai kelas X-1 sampai X-5.
3. Kemudian kertas tersebut digulung satu persatu lalu dimasukkan ke dalam kotak dan mengocok kotak tersebut.
4. Dari kelima gulungan kertas tersebut diambil satu gulungan secara acak, gulungan kertas yang terpilih akan dijadikan sebagai sampel.
5. Dari gulungan kertas yang terpilih tersebut dijadikan kelas X-2 sebagai sampel penelitian yang berjumlah 30 orang.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk menjangkau data penelitian. Arikunto (2011:134) mengemukakan, ‘‘instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data.’’ Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah

tes objektif yaitu pilihan ganda (*multiple choice*) sebanyak 21 soal dengan option (A ,B,C dan D) serta tes penugasan. Tes penugasan siswa menulis paragraf eksposisi berdasarkan jenis paragraf eksposisi proses.

3.4.1 Tes Objektif (Pilihan Ganda)

Tes pilihan ganda tersedia empat alternatif jawaban (A,B,C,dan D). Dari jawaban yang tersedia hanya satu jawaban yang benar. Untuk penskoran soal-soal objektif sering digunakan rumus *correction for guessing* yaitu benar diberi skor satu dan salah diberi skor nol. Adapun kisi-kisi kalimat efektif adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kisi-kisi Penguasaan Kalimat Efektif

No	Aspek yang dinilai	Nomor Soal	Jumlah
1	Kesepadanan	3,4,6	3
2	Keparalelan	1,5,7	3
3	Kehematan	9,11,16	3
4	Kevariasian	2,10,21	3
5	Kepaduan (kesatuan)	17,14,19	3
6	Penekanan	20,12,13	3
7	Kecermatan penggunaan kata	15,8,18	3
Jumlah			21

Untuk menghitung data penguasaan kalimat efektif digunakan rumus:

$$S = R \frac{W}{n - 1} \text{ (Purwanto, 2011:190)}$$

Keterangan:

S = Skor yang dicari

R = Jumlah soal yang dijawab benar

W = Jumlah soal yang dijawab salah

n = Jumlah *option* (alternative jawaban tiap soal)

1 = Bilangan tetap

3.4.2 Tes Penugasan

Tes penugasan ini digunakan untuk mengukur kemampuan dalam menulis paragraf eksposisi. Dengan demikian, dalam tes penugasan diperlukan suatu aspek-aspek menulis paragraf eksposisi. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Aspek-aspek yang dinilai dalam Menulis Paragraf Eksposisi

No	Aspek Penilaian	Indikator	Skor
1	Penggunaan EYD	Sangat tepat	5
		tepat	4
		Cukup tepat	3
		Kurang tepat	2
		Tidak tepat	1
2	Penggunaan diksi/ pilihan kata	Sangat sesuai	5
		sesuai	4
		Cukup sesuai	3
		Kurang sesuai	2
		Tidak sesuai	1

3	Kesesuaian tema	Sangat sesuai	5
		Sesuai	4
		Cukup sesuai	3
		Kurang sesuai	2
		Tidak sesuai	1
4	Penggunaan Kohesi dalam paragraf	Sangat tepat	5
		Tepat	4
		Cukup tepat	3
		Kurang tepat	2
		Tidak tepat	1
5	Penggunaan Koherensi dalam paragraf	Sangat tepat	5
		Tepat	4
		Cukup tepat	3
		Kurang tepat	2
		Tidak tepat	1
6	Memaparkan informasi objektif dan faktual	Sangat jelas	5
		jelas	4
		Cukup jelas	3
		Kurang jelas	2
		Tidak jelas	1
7	Letak kalimat topik/ gagasan utama	Sangat tepat	5
		Tepat	4
		Cukup tepat	3

		Kurang tepat	2
		Tidak tepat	1
8	Kecukupan pengembangan paragraf	Sangat jelas	5
		Jelas	4
		Cukup jelas	3
		Kurang jelas	2
		Tidak jelas	1
9	Penggunaan kata penghubung antarkalimat.	Sangat tepat	5
		Tepat	4
		Cukup tepat	3
		Kurang tepat	2
		Tidak tepat	1
10	Organisasi paragraf eksposisi (pendahuluan, isi, penutup)	Sangat jelas	5
		Jelas	4
		Cukup jelas	3
		Kurang jelas	2
		Tidak jelas	1
Jumlah			50

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \%$$

(Purwanto, 2011:207)

Tabel 3.4 Kategori Penilaian Materi Pembelajaran

Tingkat Penguasaan	Kategori
Skor 80 – 100	Baik sekali (A)
Skor 66 – 79	Baik (B)
Skor 56 – 65	Cukup (C)
Skor 40 – 55	Kurang (D)
Skor 30 – 39	Gagal (E)

(Arikunto, 2011:245)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara untuk memperoleh data dari keterangan yang diperlukan dalam penelitian. Untuk menunjang hasil penelitian, penulis melakukan pengelompokan data dan informasi yang penulis butuhkan, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Membagi tes pilihan berganda kepada siswa yang terdiri dari 21 soal
2. Memberikan petunjuk kepada siswa agar bisa menjawab soal dengan tepat, dan benar dalam waktu 40 menit
3. Peneliti mengawasi siswa saat mengerjakan soal yang diujikan dan harus menyelesaikanya selama 40 menit
4. Peneliti mengumpulkan lembar jawaban dari siswa.
5. Memeriksa lembar jawaban yang sudah dikumpulkan

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data mencari kemampuan menulis paragraf eksposisi dalam penelitian adalah :

1. Memberikan petunjuk kepada siswa agar menulis paragraf eksposisi dengan topik yang sudah ditentukan yaitu eksposisi proses
2. Mengawas pada saat mengerjakan soal yang diujikan, dan waktu menyelesaikan selama 40 menit.
3. Peneliti mengumpulkan lembar yang dikerjakan oleh siswa
4. Peneliti memeriksa hasil tugas siswa

3.6 Teknik Analisis Data

Untuk mengarahkan kegiatan yang dilaksanakan dalam teknik analisis data digunakan langkah-langkah sebagai berikut :

3.6.1 Deskripsi Data

Untuk mendeskripsikan data penelitian digunakan statistik deskripsi, yaitu Dengan menghitung rata-rata skor (M) dan standar deviasi setiap variabel dengan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} \text{ (Darmadi,2011:280)}$$

$$SD = \frac{\sqrt{(N\sum X^2) - (\sum X)^2}}{N}$$

Keterangan:

X = Sembarang nilai

$\sum X$ = Jumlah skor

N = Jumlah subjek keseluruhan (siswa)

$\sum X^2$ = Jumlah semua kuadrat tiap nilai

$(\sum X)^2$ = Kuadrat jumlah (semua nilai dikuadratkan)

SD = Standar deviasi

3.6.2 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya populasi penelitian. Pengujian normalitas data penelitian dilakukan dengan uji liliefors dengan syarat $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal, pada taraf signifikansi 5% (Sudjana, 2009:466) adapun langkah-langkah uji normalitas dengan cara uji liliefors sebagai berikut :

- a. Pengamatan X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, \dots, Z_n

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

Dimana:

X_i = responden X_1, X_2, \dots, X_n

\bar{X} = rata-rata perhitungan

S = Simpangan baku

- b. Menghitung peluang $F(Z_i) = F(Z \leq Z_i)$ dengan menggunakan daftar distribusi normal baku.
- c. Menghitung Z_1, Z_2, \dots, Z_n yang dinyatakan dengan $S(Z_i)$
- d. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian menentukan harga mutlak nya.
- e. Menentukan harga terbesar diantara harga- harga mutlak selisih tersebut harga terbesar ini disebut L_o . Untuk menerima dan menolak distribusi normal data penelitian dapat dibandingkan nilai L_o dengan nilai kritis L , yang diambil dari daftar tabel uji *liliefors* dengan taraf α 0,05 dengan kriteria pengujian jika $L_o < L$ maka sampel distribusi normal.

3.6.3 Uji Homogenitas

Uji homogenitas di gunakan untuk menguji bahwa kelompok-kelompok yang membentuk sampel berasal dari populasi yang sama. Kesamaan antar sampel ini antara lain dibuktikan

dengan adanya varians antara kelompok-kelompok yang membentuk sampel tersebut. Jika tidak terdapat perbedaan varians antara pembentuk kelompok sampel, dengan ini mengandung arti bahwa kelompok-kelompok itu homogen. Maka dapat dikatakan bahwa kelompok sampel tersebut berasal dari populasi yang sama. Untuk menentukan data homogen atau tidak digunakan uji homogenitas varians dengan menggunakan uji F sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}} \quad (\text{Sugiyono,2014:276})$$

Dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan pembilang $n_1 - 1$ dan derajat penyebut $n_1 - 2$. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka sampel sebelum dan sesudah perlakuan mempunyai varians yang sama atau homogen.

3.6.4 Uji Hipotesis

Dalam menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan, maka digunakan rumus analisis statistik korelasi *product moment* (r_{xy}).

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (\text{Sudijono,2010:206})$$

Dimana:

R_{xy} = dua varians yang dikorelasikan antara variabel X dan Y

$\sum X$ = jumlah skor variable X

$\sum Y$ = jumlah skor variabel Y

$\sum XY$ = jumlah perkalian skor X dan Y

N = jumlah subjek

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor variabel X

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat skor variabel Y

3.6.5 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan suatu alat ukur. Suatu tes dapat dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur hasil belajar siswa dalam memahami materi pokok. Untuk menguji validitas tes bisa digunakan rumus angka indeks korelasi poin biserial (r_{phi}), adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$S = \sum R - \frac{\sum W}{n-1} \qquad S = \frac{R}{N} \times 100 \qquad (\text{Purwanto, 2011:190})$$

Keterangan:

S = Skor yang dicari

$\sum R$ = Jumlah soal yang dijawab benar

$\sum W$ = Jumlah soal yang dijawab salah

N = Jumlah option (alternatif jumlah tiap soal)

1 = Bilangan tetap

$$r_{phi} = \frac{M_p - M_t}{SD_t} \sqrt{\frac{p}{q}} \quad (\text{Sudijono 2011:253})$$

Dimana :

r_{phi} = angka indeks poin biserial p = Proporsi yang menjawab benar

M_t = Mean skor total peserta tes q = Proporsi yang menjawab salah

SD_t = Deviasi standard dari skor total

M_p = Mean total (rata-rata hitung dari skor total) dari kese